

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta

##### 1. Latar Belakang Sejarah

Embrio awal PP Islamic Centre Piyungan Yogyakarta telah lahir sejak akhir tahun 1986. Diawali dengan kegiatan majelis ta'lim yang dibina oleh ustadz Abu NCS di sekitar kampus UGM dan IKIP (sekarang UNY) di Yogyakarta. Beliau mengadakan Dauroh tahunan selama 1 bulan pada masa liburan semester, yang 99 % peserta kegiatan tersebut adalah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Maka pada tahun 1993, dimulai dengan menyewa sebuah rumah di Dusun Sedan, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, beliau bersama murid-muridnya mulai merintis lembaga pendidikan setingkat ibtidaiyah dengan nama Ma'had *Hifdzil Qur'an*, atas bantuan Bapak AB. Jumlah santri angkatan pertama adalah 20 anak.

Pada tahun 1994 beliau bersama rekan-rekan sesama Ustadz mulai mengambil langkah untuk melembagakan kegiatan dakwahnya dengan mendirikan sebuah yayasan dakwah dan pendidikan yang diberi nama Yayasan Majelis ATA. Kemudian pada tahun 1995 membangun Ma'had JA—atas bantuan Syaikh MJ seorang donatur dari Saudi Arabia—yang berlokasi di Banguntapan, Bantul. Santri angkatan pertama berjumlah 15 anak. Pada awalnya, Pendidikan di ma'had ini khusus untuk kelas putra *Tadribud Du'at* (pelatihan da'i putra) dan kelas putri *Tarbiyatun Nisa'* (pendidikan putri). Namun pada tahun 1996, Ma'had *Hifzhul Qur'an* yang berlokasi di Sleman dipindahkan ke Ma'had Jamilurrohman di Bantul.

Pada tahun 1999 lah, PP Islamic Centre Piyungan Yogyakarta mulai dibangun pada lahan seluas 2 Ha di Dusun K, Piyungan, Bantul, yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Duta Besar Kuwait untuk Indonesia bersama Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubono X. Dan 1 tahun kemudian, yaitu pada tahun 2000 Ma'had Hifzhul Qur'an dipindahkan dari Ma'had JA ke PP Islamic Centre Piyungan Yogyakarta dengan jumlah santri 180. Pada perkembangannya Islamic Centre Piyungan Yogyakarta dapat menampung santri putra dan putri yang datang dari dalam dan luar negeri mulai jenjang *Raudhatul Athfal* sampai dengan *'Aliyah* dengan jumlah santri yang terus meningkat.

Pada tahun 2003, ICPY (Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) terdaftar di Departemen Agama RI sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan Madrasah *Salafiyah Ula* (setingkat SD), Madrasah *Salafiyah Wustha* (setingkat SMP) dan Madrasah *Salafiyah Aliyah* (setingkat SMA). Namun pada tahun 2010 ditetapkan perubahan status jenjang setingkat SMA menjadi Madrasah Aliyah (sekolah formal di bawah Departemen Agama).

Oleh karena jumlah santri baik putra dan putri yang terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2009 dibangunlah kompleks Islamic Centre Piyungan Yogyakarta 2 yang berlokasi di Dusun KP, tak jauh dari ICPY 1 yang berada di Ky. Pondok ke dua ini digunakan untuk pelaksanaan sekolah dan asrama putri karenanya kemudian disebut ICPY Putri.

Sedang pada tahun 2011 Ijazah Pondok Pesantren ICPY mendapatkan *mu'adalah* / pengakuan dari Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, sehingga ijazah yang dikeluarkan ICPT dapat digunakan untuk mendaftar di Universitas tersebut. Dan kemudian pada tahun 2012, Madrasah Aliyah ICPY mendapatkan Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.

Di samping mengelola dua pesantren: PP. JA dan PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, Yayasan juga membuka beberapa pesantren baru di banyak daerah baik Jawa maupun luar Jawa, diantaranya:

1. IC 2 Putra dan Putri di Sawo, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DIY
2. IC 3 di Ponjong, Gunung Kidul, DIY
3. IC 4 di Wangon, Banyumas, Jawa Tengah
4. IC 5 di Cikande, Serang, Banten
5. IC 6 di Sekampung, Lampung Timur, Lampung
6. IC 7 di Pringsewu, Lampung
7. IC 8 di Singkut, Sarolangun, Jambi
8. IC 9 di Muara Beliti, Musirawas, Sumatera Selatan
9. IC 10 di Halmahera Timur, Maluku Utara
10. IC 11 di Ketungau Hilir, Sintang, Kalimantan Barat

Melalui Lajnah Pengembangan Fisik, Yayasan juga menyalurkan bantuan paket masjid dari *muhsinin* (donator) dalam dan luar negeri. Hingga saat ini bantuan masjid yang telah disalurkan telah lebih dari 400 masjid yang tersebar di Jawa dan luar Jawa. Dan dengan itu pula turut disebarkan *da'i-da'i* untuk menjadi imam dan juru dakwah di masjid tersebut. Bahkan Yayasan pun juga secara rutin mengadakan dauroh di berbagai daerah yang belum terjangkau, di masjid-masjid atau cabang-cabang Yayasan di Jawa dan luar Jawa.

## **2. Letak Geografis Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta terletak di daerah Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Piyungan Yogyakarta dengan kondisi yang sangat strategis tidak terlalu jauh dari pusat kota.

### 3. Visi Misi

Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta dapat digolongkan sebagai suatu Pondok Pesantren yang menerapkan Islam secara fundamental, hal ini dapat terlihat dari Visi dan Misi berdirinya pondok tersebut.

#### a. Visi PP Islamic Centre Piyungan Yogyakarta

Menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak.

Makna salaf sendiri pada dasarnya memiliki makna terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan. Hal ini merujuk pada generasi pertama dan terbaik dari umat Islam, yakni para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk kepada tiga generasi tersebut.<sup>1</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan manhaj salaf adalah menerapkan Iman dan Islam dalam segala aspek kehidupan dengan berpegang teguh pada tiga landasan, yakni: Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Shahihah (hadits-hadits Rasulullah yang shahih) dan dengan pemahaman para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, tabi'in serta tabi'ut tabi'in.<sup>2</sup>

Hal ini menjadi penegas bahwa Islamic Centre Piyungan Yogyakarta merupakan suatu pondok pesantren yang masih sangat menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah maraknya Pondok Pesantren modern di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya, "*Sebaik-baik manusia adalah pada generasi ku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa tabi'ut tabi'in).*" (H.R. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

#### **b. Misi PP Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

- 1) Mencetak generasi rabbani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.
- 2) Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia.
- 3) Mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memahami pokok-pokok agama dan beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab baik tulisan, bacaan, maupun percakapan.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dari Timur Tengah dan kurikulum umum nasional yang mendapatkan 2 ijazah yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Timur Tengah.
- 5) Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami di lingkungan Islamic Centre.

*(Sumber: Dokumentasi Islamic Centre Piyungan Yogyakarta 2016)*

Jika ditinjau dari misi yang dimiliki oleh Islamic Centre Piyungan Yogyakarta tersebut, maka pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama dan umum, berbentuk madrasah di bawah naungan DEPAG dalam berbagai jenjang. Maka meski menerapkan Islam fundamental, Islamic Centre Piyungan Yogyakarta tetap menyadari bahwa saat ini setiap pelajar pun membutuhkan ijazah bertaraf nasional yang diakui oleh Negara, untuk menjamin kelangsungan pendidikan/pekerjaan sepeninggal dari Pesantren.

#### **4. Ciri Khas dan Keunggulan**

- a. Tahfizh bersanad dan tahsin: santri mempunyai hafalan yang mutqin, berijazah sanad, dan mempunyai bacaan yang benar dan bagus.
- b. Akhlakul karimah: santri mempunyai akhlak yang mulia sesuai tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.
- c. Bahasa Arab: santri memiliki kemampuan berbahasa Arab baik secara lisan, tulisan maupun dalam telaah kitab.

*(Sumber: Dokumentasi Islamic Centre Piyungan Yogyakarta 2016)*

Saat ini keberadaan para penghafal Al-Qur’an memang sudah cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Terbukti dengan banyaknya Universitas-universitas Negeri maupun Swasta yang membuka peluang beasiswa bagi para penghafal Al-Qur’an. Maka Pondok Pesantren yang memiliki layanan kurikulum yang menunjang kemampuan menghafal anak memang lebih cenderung diminati saat ini. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta pun sejak awal berdiri telah berkomitmen untuk menjadi sarana pencetak para penghafal Al-Qur’an. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari Islamic Centre Piyungan Yogyakarta hingga saat ini.

Namun, tak cukup menjadi wadah para penghafal Al-Qur’an, dorongan masyarakat untuk memasukkan putra-putri mereka ke dalam Pondok Pesantren juga karena kekhawatiran masyarakat akan maraknya kenakalan remaja yang tak bisa mereka hadapi sendiri. Maka mereka mempercayakan pada Pesantren yang dianggap memiliki peranan fasilitas kesehatan mental berbasis keagamaan, termasuk Islamic Centre Piyungan Yogyakarta yang dalam semboyannya mengedepankan pembentukan *akhlaqul karimah* (budi pekerti yang terpuji).

## **5. Ketenagaan dan Santri**

### **a. Ketenagaan (Ustadzah dan Musyrifah)**

Di Pondok Pesantren ICPY bagian Putri, Ustadzah memiliki peranan ganda dalam kepengurusan, selain tugas khusus mereka untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas saat KBM berlangsung, mereka juga memiliki tugas pokok yakni menjadi pengurus di Asrama. Baik pengurus kegiatan asrama, maupun sebagai pendamping di setiap lokal kamar santri.

Saat ini, jumlah keseluruhan tenaga kepengurusan Pondok Pesantren ICPY Putri berjumlah 123 orang. Mereka merupakan para hafizhah, alumni Perguruan Tinggi di Saudi Arabia, Mesir dan Pakistan, LIPIA, STDI Imam Syafi'I, Universitas Islam Negeri, Universitas-universitas ternama di Indonesia, alumni Pondok Pesantren, dsb.

Sedangkan para musyrifah merupakan santri pengabdian yang baru saja lulus dari pembelajaran formal di ICPY. Mereka memiliki tugas untuk mengabdikan (mempraktikkan) ilmu yang telah mereka dapat selama belajar di ICPY secara langsung kepada adik tingkat mereka selama satu tahun.

Berikut adalah pihak-pihak yang secara langsung menjadi pengurus dan penanggung jawab santri di asrama PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta Putri:

- 1) Wali Asrama

Penempatan santri di dalam asrama adalah digabungkan sesuai dengan marhalah (tingkatan kelas akademik) nya masing-masing. Dalam satu lokal kamar, tingkat akademik santri adalah bersifat homogen. Setiap lokal kamar ditempati 15-20 orang santri, dengan satu orang musyrifah (Ustadzah khidmah /pengabdian) yang mendampingi. Maka untuk setiap marhalah akan dibimbing oleh dua orang Wali Asrama. Wali Asrama adalah Ustadzah yang bertanggung jawab untuk membina, mendampingi dan mengurus

setiap keperluan maupun permasalahan santri dari setiap marhalah, sekaligus membawahi Musyrifah yang menempati kamar dari marhalah yang diampunya. Dilihat dari statusnya, Ustadzah yang diberi tanggung jawab sebagai Wali Asrama adalah Ustadzah tetap yang sudah menikah dan mempunyai pengalaman mendidik dan mengasuh di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta minimal 2 tahun.

Tabel 1.1  
Daftar Wali Asrama

No.	Marhalah	Nama
1	1 SW	Ummu At Ummu Mu
2	2 SW	Ummu Wf Ustadzah Har
3	3 SW	Ummu Nf Ustadzah Ln
4	MASUS	Ustadzah Nd Ustadzah N
5	1 MA	Ummu Mz Ummu Slm
6	2 MA	Ummu Sf
7	3 MA	Ummu Kh Ummu Na

(Sumber: Dokumentasi Islamic Centre Piyungan Yogyakarta 2016)

## 2) Musyrifah

Orang pertama yang bertindak sebagai pengurus yang mempunyai wewenang dan kewajiban untuk membina santri di asrama adalah Musyrifah. Dalam status kepengurusan di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, seorang Musyrifah adalah Ustadzah Khidmah/ pengabdian yang baru saja menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah di PP. ICPY dan mempunyai kewajiban untuk mengabdikan dirinya (ilmu dan jasanya) kepada Pondok selama satu tahun lamanya. Penugasannya pun

berbeda-beda, dari 59 orang Musyrifah di ICPY, mereka ditugaskan ke dalam berbagai aspek kepesantrenan; pengajaran, pengasuhan, dll.

Setiap Musyrifah pun akan mendapat pembinaan dari masing-masing Kepala Bagian Kepengurusan Asrama dalam setiap aspek. Terutama dari sisi tarbiyah, yang akan membantu mereka dalam membina anak-anak didiknya.

Dalam kesehariannya di Pesantren, seorang Musyrifah dibatasi dengan tata tertib yang tidak jauh berbeda dengan santri pada umumnya. Namun, pada beberapa aspek, seorang Musyrifah mempunyai hak yang tidak dimiliki oleh santri, antara lain: membawa HP untuk berkomunikasi dengan wali santri dari santrinya.

### 3) OSPIC / OSIC

OSPIC merupakan singkatan dari Organisasi Santri Pelajar Islamic Centre. Namun kemudian sejak angkatan 2016 dilantik, kata 'Pelajar' dihapuskan, sehingga sebutan untuk organisasi santri pengurus adalah OSIC (Organisasi Santri Islamic Centre).<sup>3</sup> Sejak awal pembentukan, OSPIC atau OSIC terdiri dari santri kelas 2 Madrasah Aliyah sebagai penanggung jawab utama, dengan dibantu oleh adik tingkatnya dari kelas 1 Aliyah untuk mengisi beberapa posisi pembantu. Masa kerja OSPIC/OSIC berjalan hingga 1 tahun lamanya. Setelah selesai satu periode, maka akan dilakukan perpisahan sekaligus penyerahan jabatan kepada pengurus periode yang baru.

Santri yang berhak menjadi bagian dari OSPIC atau OSIC adalah santri yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, namun dinilai *mumpuni*.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara Ummu Na (Kepala Bagian Keamanan PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 28 Maret 2017

Bahkan menurut Ustadzah, beberapa santri yang ditunjuk menjadi pengurus OSPIC atau OSIC justru adalah merupakan santri bermasalah, dengan harapan, bahwa dengan menjadi bagian yang memiliki tanggung jawab besar di organisasi tersebut, santri tersebut dapat berubah.<sup>4</sup>

## 6. Program Kegiatan Kepesantrenan

### a. Kegiatan Harian

Tabel 4.1

Kegiatan Harian Santri Islamic Centre Piyungan Yogyakarta

NO	WAKTU	KEGIATAN HARIAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.00 – 04.00	Sholat Tahajud	Musyrif & Ospic ibadah
2	04.00 – 05.00	Masuk masjid untuk sholat shubuh	
3	05.00 – 06.00	Halaqoh Tahfidz Pagi	Kabag. Tahfidz
<b>ISTIRAHAT P A G I</b>			
4	06.00 – 07.00	Mandi dan sarapan pagi	Musyrif & Ospic dapur
5	07.00 – 07.15	Berangkat sekolah	Tibkam Pondok & Musyrif Rayon
6	07.15 – 12.30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	Kabag. KBM (SW-SA)
7	12.30 – 13.15	Masuk masjid dan sholat dhuhur berjama'ah	Musyrif & Ospic ibadah
<b>ISTIRAHAT S I A N G</b>			
8	13.15 – 13.45	Makan siang dan tidur	Musyrif & Ospic dapur
9	13.45 – 14.45	Bangun tidur siang dan berangkat ke masjid	Musyrif & Ospic ibadah
10	14.45 – 16.00	Sholat ashar dan Halaqoh Tahfidz Sore	Kabag. Tahfidz

<sup>4</sup> Hasil wawancara Ummu Na (Kepala Bagian Keamanan PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 28 Maret 2017

I S T I R A H A T S O R E			
11	16.00 – 16.45	Olahraga dan Eskul	Musyrif & Ospic olahraga
12	16.45 – 17.45	Makan malam dan mandi	Musyrif & Ospic dapur
13	17.45 – 18.00	Masuk masjid untuk sholat mahgrib	Musyrif & Ospic ibadah
14	18.00 – 19.20	Sholat maghrib dan Halaqoh Tahfidz Malam	Kabag. Tahfidz
15	19.20 – 20.00	Persiapan belajar malam	Wali sakan/ Tibkam
16	20.00 – 21.15	Muroja'ah pelajaran dan materi tambahan diluar asrama	
17	21.15 – 21.45	Penyampaian mufrodat dan ungkapan-ungkapan populer	Kabag. Bahasa
18	21.45 – 22.00	Pengabsenan dan pemadaman lampu asrama	Musyrif & Ospic Amn
I S T I R A H A T M A L A M			
19	22.00 – 03.00	Tidur Malam	Musyrif & Ospic Amn
20	03.00 – 04.00	Bangun malam untuk sholat tahajud	Musyrif & Ospic ibadah

Dari tabel kegiatan harian santri di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan santri PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta benar-benar padat. Dengan jam aktif 19 jam setiap hari, yakni sejak pukul 03.00 dini hari hingga pukul 22.00 malam. dari tabel kegiatan tersebut pun dapat disimpulkan bagaimana hubungan antara Musyifah dengan santrinya setiap hari. Karena dalam pelaksanaan setiap kegiatan, selain jam sekolah, Musyifah menjadi penanggung jawab yang membersamai santri.

Dalam kaitannya dengan perilaku kecenderungan LGBT (SSA) pada santri, beberapa kegiatan harian yang rawan terjadi SSA adalah pada saat tahfizh sore dan kegiatan belajar pada jam malam. Hal ini dikarenakan pada waktu tahfizh sore, setiap santri diperkenankan untuk menghafal Al-Qur'an di luar halaqah

(kelompoknya), sehingga pada akhirnya justru banyak santri yang memanfaatkan kelonggaran tersebut untuk berdua-duaan di tempat yang sepi tanpa pengawasan. Begitu pula dengan jam belajar malam.

b. Kegiatan Pekan Santri

Tabel 4.2

Kegiatan Pekan Santri Islamic Centre Piyungan Yogyakarta

NO	WAKTU	KEGIATAN PEKANAN	PENANGGUNG JAWAB
1	20.00 – 21.00	Muhadhoroh Santri	Musyrif & Ospic ibadah
	Rabu Malam		
2	05.15 – 05.45	Hiwar Jama'i/ Latihan Percakapan Bersama	Kabag. Bahasa
	Jum'at Pagi		
3	05.45 – 06.15	Jogging dipondok	Ospic qism Riyadhoh
	Jum'at Pagi		
4	06.15 – 07.00	KERJA BHAKTI	Pembina Ospic
	Jum'at Pagi	Bersih-Bersih Pondok Kita Tercinta	Kasie. Keasramaan
5	20.00 – 22.00	E S K U L P E S A N T R E N	Kabag. Kesantrian
	Malam Jum'at	1. Wushu	Kabag. KBM
		2. Taek Wondo	
		3. Wincun	
6	16.00 – 16.45 Sabtu – Jum'at	1. Sapala	Ospic Olahraga
		2. Sepak bola	
		3. Futsal	
		4. Basket	
		5. Badminton	
		6. Voli	
		7. Tenis Meja 8. Double stick	

Sedangkan pada kegiatan pekanan santri, kegiatan yang rawan terjadi SSA adalah pada acara muhadhoroh santri. Acara muhadhoroh dilaksanakan di aula pada malam jum'at. Kurangnya pengawasan ustadzah seringkali dimanfaatkan para pelaku SSA untuk tidak menghadiri acara tersebut dengan bersembunyi di kamar, demi berdua-duaan dengan pasangan SSA nya.

c. Kegiatan Bulanan, Semester, Tahunan Santri

Tabel 4.3

Tabel Kegiatan Bulanan, Semester, Tahunan Santri ICPY

NO	WAKTU	KEGIATAN BULANAN	PENANGGUNG JAWAB
1	13.00 – 17.00	1. Perpulangan bagi santri sekitar jogja	Mahkamah & Tibkam
	Kamis - Jum'at		
2	18:00	2. Ta'lim pekanan	Tarbiyah
	Jum'at Malam		
3	07.00	3. Pemeriksaan rambut dan kuku	Mahkamah & Tibkam
	Kamis – Sabtu	a. Pekan 1 (kelas 1 SW-SA)	
		b. Pekan 2 (kelas 2 SW-SA)	
		c. Pekan 3 (kelas 3 SW-SA)	
NO	WAKTU	KEGIATAN SEMESTERAN	PENANGGUNG JAWAB
1	Semester 1	1. Rihlah tarbawiyah	Kabag. Kesantrian
	Dan Semester 2	2. Perlombaan ilmiah	Kabag. Bahasa
		a. Hifdzul mutun ushuluts tsalalah	
		b. Hifdzul hadits	
		c. Hifdzul qur'an	
		d. Demontrasi bahasa	
		e. Santri berkarya, dll.	
		3. Training motivasi pengurus dan santri	
		4. Ujian bahasa	
NO	WAKTU	KEGIATAN TAHUNAN	PENANGGUNG JAWAB
1	Tahunan	1. SANTRI MASUK DESA (SMD)	Kabag Kesantrian
		2. Pembekalan sebelum perpulangan	
		3. Haflah Ikhtitam	

(Sumber: Dokumentasi Islamic Centre Piyungan Yogyakarta 2016)

Sedangkan pada kegiatan semester atau tahunan santri, acara yang rawan terjadi SSA justru pada saat perpulangan santri. Banyak orangtua santri atau wali santri yang kurang awas terhadap hubungan putrinya dengan teman dekat putrinya. Sehingga menganggap kedekatan mereka sebagai hal yang lumrah dan melonggarkan pengawasan. Pada perpulangan santri, umumnya para pelaku SSA

akan berjanjian untuk saling bertemu, dan menjalin hubungan dengan lebih luwes tanpa

## **7. Tata Tertib PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta pada dasarnya telah berupaya melakukan antisipasi terhadap muncul dan berkembangnya perilaku kecenderungan LGBT (SSA) di kalangan santri. Hal ini terbukti dengan diberlakukannya peraturan pelarangan tindakan homoseksual dan lesbian dengan ancaman sanksi yang berat: drop out. Point terkait homoseksual maupun lesbian ini pun disebut lebih dulu dibanding pelanggaran perzinahan dengan lawan jenis.<sup>5</sup> Ini tentu menjadi tanda bahwa bagi Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, pelanggaran homoseksual dan lesbian adalah pelanggaran berat yang dosanya lebih berat dibandingkan perzinahan.

## **8. Prosedur Penyelesaian Masalah Pelanggaran Tata Tertib**

Dalam menyelesaikan pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta Putri, pada dasarnya setiap elemen tenaga kepengurusan pun terlibat. Namun, jika menilik pada wewenang jabatan yang dimiliki, maka yang paling berwenang dalam penyelesaian masalah tersebut adalah Kepala Bagian *Tarbiyah* dan Kepala Bagian Keamanan.<sup>6</sup>

Berikut adalah prosedur yang disepakati dalam penyelesaian masalah pelanggaran tata tertib di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta Putri:

### **a. Pemanggilan**

---

<sup>5</sup> Tabel tata tertib dilampirkan

<sup>6</sup> Hasil wawancara Ummu Na (Kepala Bagian Keamanan PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 28 Maret 2017

Kepala bagian Tarbiyah dan atau Keamanan menerima laporan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh salah seorang santri.

“mengapa kami ‘menerima’ laporan? Karena kami tidak bisa 24 jam selalu bersama dengan anak-anak. Kami juga punya jam kerja dan jam bebas kerja. Jadi memang kami sangat membutuhkan bantuan pengawasan yang dilakukan oleh musyrifah di asrama maupun Ustadzah lain yang tinggal di lingkungan asrama, atau bahkan oleh OSPIC.”

Jadi dalam pelaksanaannya, Kepala Bagian Tarbiyah dan Kepala Bagian Keamanan dibantu oleh para Musyrifah dan pengurus Organisasi Santri Pelajar Islamic Centre (OSPIC).

b. Analisis Penyebab Pelanggaran

Setelah melakukan pemanggilan dan menerima keterangan dari santri yang bersangkutan secara langsung, pihak Tarbiyah maupun Keamanan tidak serta merta menghakimi dan memberikan hukuman kepada santri tersebut. Mereka akan meminta beberapa keterangan lain dari sumber lain untuk memperjelas alasan mengapa santri tersebut melakukan pelanggaran. Umumnya, keterangan lain itu didapat dari Ustadzah pengampu di kelas, Musyrifah, dan teman sekamar santri tersebut.

c. Pemberian Hukuman

Hukuman tidak akan diberikan jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut adalah yang pertama kali, atau Pihak Tarbiyah dan Keamanan meyakini bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah bentuk ketidak sengajaan atau bahkan ketidaktahuan. Namun, hukuman akan diberikan jika memang santri tersebut sudah sering melakukan pelanggaran yang tercatat oleh Pihak Tarbiyah dan Keamanan. Hukuman yang diberikan pun bukan melulu berbentuk fisik, namun lebih kepada peningkatan ibadah, dengan kadar yang telah ditentukan, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri.

#### d. Bimbingan dan Pemantauan

Santri yang telah diberikan hukuman oleh pihak Tarbiyah maupun Keamanan pun tidak dibiarkan begitu saja. Bagian Tarbiyah selaku pihak yang berwenang mendampingi santri akan memberikan bimbingan dan pemantauan. Sehingga memperkecil kemungkinan santri tersebut mengulangi kembali perbuatannya.

Namun, prosedur tersebut hanya berlaku bagi santri dengan pelanggaran ringan dan tidak membahayakan diri sendiri maupun oranglain di sekitarnya. Bagi santri dengan pelanggaran berat, maka dapat berakhir hingga diberikan Surat Peringatan (SP), pemanggilan orang tua, bahkan *drop out* (dikeluarkan).

## B. Gambaran Umum Informan

### 1. Kepala Bagian Keamanan

Kepala bagian Keamanan PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta berperan sebagai kepala asrama utama. Dalam prakteknya, kepala asrama adalah seorang yang bertanggung jawab pada seluruh kegiatan kepesantrenan di asrama PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta. Ia bertugas menerapkan disiplin di segala aspek di pesantren berdasarkan peraturan dan tata tertin santri yang berlaku.

Berikut adalah gambaran umum kepala bagian keamanan yang berperan sebagai kepala asrama di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta:

Nama	: Ummu Na
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pacitan, 06 April 1978
Ijazah/Lulusan	: SMK/1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Kepala Bagian Keamanan
Mulai Bekerja	: 01 Februari 2007

## 2. Kepala Bagian Tarbiyah

Berbeda dengan penanganan kasus di sekolah pada umumnya, di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, posisi seorang konselor atau terapis diisi oleh kepala bagian Tarbiyah atau pengasuhan. Secara umum, seorang kepala bagian Tarbiyah adalah seorang yang memiliki kemampuan konseling dan psikoterapi Islam dan menguasai dunia pendidikan dan pengasuhan anak. Tidak sampai disana, seorang kepala bagian Tarbiyah benar-benar merupakan seseorang yang dipilih karena integritasnya dalam hal keilmuan Islam maupun keterampilan dalam menyikapi permasalahan. Sifat yang harus dimilikinya adalah perpaduan antara ketegasan dan kelembutan.

Dalam prakteknya, dalam menangani kasus-kasus yang berkenaan dengan akhlaq dan adab di asrama, maka bagian Tarbiyah adalah penanggung jawab dan koordinator utama.

Berikut adalah gambaran umum kepala bagian tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta:

Nama	: Ummu Sf
Tempat/ Tanggal Lahir	: Makassar, November 1982
Ijazah/Lulusan	: S1/ sedang menempuh Studi Hukum Islam di Pasca Sarjana UMS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Kepala Bagian Tarbiyah
Mulai Bekerja	: Juni 2006

## 3. Santri Pelaku SSA

### a. SSA 1

Nama	: S
------	-----

Tempat/ Tanggal Lahir : Bogor, 06 April 1997  
Ijazah/Lulusan : MA/2016  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Musyrifah  
Pasangan SSA : F (disebut SSA 4)

b. SSA 2

Nama : Z  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Februari 1998  
Ijazah/Lulusan : SMP  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Santri  
Pasangan SSA : D (disebut SSA 5)

c. SSA 3

Nama : Sd  
Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 02 Mei 1998  
Ijazah/Lulusan : SMP  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Santri  
Pasangan SSA : K (disebut SSA 6)

**C. Bentuk-bentuk Perilaku SSA (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

Kecenderungan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) atau yang dapat disebut dengan istilah SSA (*Same Sex Attraction*) adalah rasa ketertarikan seksual kepada sesama jenis, baik secara total (benar-benar hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks terhadap lain jenis). Pada dasarnya, SSA bukanlah suatu label yang menyangkut identitas sosial seseorang di tengah masyarakat, istilah SSA adalah istilah lain yang digunakan untuk menggantikan orientasi homoseksual.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa seseorang dengan SSA (*Same Sex Attraction*) berbeda dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Karena individu yang memiliki SSA namun tidak mengidentifikasi dirinya dengan LGBT, maka tidak dapat disebut sebagai LGBT. Namun, seseorang yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai Lesbian, Gay, Biseksual atau Transgender sudah pasti memiliki SSA.<sup>7</sup>

Bagi pihak pondok, santri yang menjalin hubungan ‘tidak biasa’ dengan sesama jenis, bukan lagi melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib pondok, namun lebih jauh dari itu, santri tersebut telah melakukan kemaksiatan yang lebih berat kadar dosanya dibandingkan zina dengan lawan jenis. Sebagaimana penuturan Ummu Sf:

“Kalau sudah kasus seperti ini bukan main-main lagi, ini kasus berat. Karena kalau keterusan (sampai Lesbi), dosanya jauh lebih besar dibandingkan berzina. *Innalillah*. Makanya penanganannya sangat serius.”

Bahkan dapat terlihat pada tabel 5.3 perihal pelanggaran dan pemberian point pada santri, tindakan *homoseksual-lesbian* adalah termasuk pelanggaran berat yang hukumannya adalah langsung dipulangkan kepada orang tua masing-masing. Dalam

---

<sup>7</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) hal.56

artian, pihak Pondok tidak memberikan toleransi dan kelonggaran maupun kesempatan kedua bagi pelakunya, *Drop Out* adalah pilihan satu-satunya.

Lalu bagaimana dengan santri yang berkecenderungan LGBT (SSA)? Apakah pihak PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta memiliki kriteria tersendiri, terkait santri manakah, dengan tindakan yang bagaimanakah yang dapat digolongkan LGBT, maupun SSA?

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pihak Pondok benar-benar melakukan investigasi yang mendalam ketika mendapatkan laporan terkait kasus santri yang berbau lesbian tersebut. Kepala bagian Tarbiyah, Ummu Sf pun menuturkan:

“ini kasus berat. Tidak main-main. Sebagaimana dosanya yang begitu besar jika memang ada kejadian seperti itu (lesbian), maka dalam investigasinya pun juga sama. Ada syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk menetapkan apakah anak itu lesbi atau tidak. Sama seperti ketika menuduh orang lain berzina, harus punya saksi. Ini juga. 4 orang saksi. Dan pengakuan dari anak itu. Tentang tindakan apa yang sudah dia lakukan. Pengadilan untuk kasus ini berat.”

Untuk mendeteksi bahwa seseorang memiliki SSA atau kecenderungan LGBT, perlu dilakukan suatu pengamatan yang mendalam terhadap seseorang tersebut. Karena secara biologis dan penampilan, seorang SSA tidak berbeda dari orang pada umumnya yang heteroseksual. Maka, dalam proses observasi dan wawancara yang mendalam di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, peneliti mencoba untuk menggali data secara menyeluruh sehingga memperkecil terjadinya ketimpangan informasi.

Adapun bentuk-bentuk perilaku SSA (Same Sex Attraction) pada santri di Islamic Centre Piyungan Yogyakarta adalah:

1. SSA Aktif

SSA (*Same Sex Attraction*) aktif adalah jenis SSA yang paling mudah terdeteksi oleh orang lain. Seseorang dengan SSA Aktif akan bertindak sebagai seorang pria dan tidak segan untuk melakukan kontak fisik dengan pasangannya.<sup>8</sup> Jika ditinjau dari ciri-cirinya, seseorang dengan SSA aktif pada dasarnya akan merasakan kesendirian yang begitu sunyi di relung hatinya. Mereka memiliki hasrat yang besar untuk berbagi, dan karena hal inilah mereka mudah tergiur oleh ajakan-ajakan untuk menuruti dorongan seksual mereka. Sebelum memberanikan diri untuk melakukan kontak fisik dengan pasangannya, mereka biasa memulainya dengan hanya menonton gambar atau video porno sesama jenis, barulah kemudian mereka berusaha mencari seseorang dengan orientasi yang sama untuk menjadi pasangannya.<sup>9</sup>

Jika dilihat secara biologis pun, seseorang dengan SSA aktif akan berpenampilan maskulin dan macho.<sup>10</sup>

Di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, bentuk SSA aktif ditunjukkan oleh perilaku SSA 2, sebagaimana yang disampaikan oleh M, seorang Musyrifah bagian keamanan kepada peneliti:

“Iya mbak, kelihatan banget deh tomboynya, lengan bajunya suka digulung sampai ke siku, parfumnya pun parfum laki-laki. Rambutnya juga pendek, pokonya macho banget.”

Hasil pengamatan peneliti melalui proses observasi terhadap SSA 2 pun, meskipun peneliti tidak memergoki secara langsung interaksi antara SSA 2 dengan pasangan SSA nya, peneliti dapat mengemukakan bahwa secara biologis atau penampilan luar, SSA 2 berpenampilan menyerupai seorang laki-laki.

Keyakinan peneliti diperkuat dengan pernyataan Ummu Sf selaku kepala bagian *tarbiyah/* pengasuhan,

---

<sup>8</sup> Dr. Yudiyanto, M.Si., “Fenomena Lesbian Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya”, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2016)

<sup>9</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) hal.56

<sup>10</sup> Dewi Rokhmah, “Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak” (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 8

“ya memang seperti itu (seperti laki-laki), nanti mereka (santri Z dan pasangannya) kalau mau berpisah salaman dulu, Z mencium kening pasangannya..”

Namun, jika ditinjau dari intensitas dan keintiman yang telah terjalin antara SSA 2 dengan pasangannya, sebenarnya belum terlalu jauh, keintiman mereka masih sebatas kontak tangan, berpelukan dan berciuman kening. Sebagaimana penuturan Ummu Sf:

“kalau yang ini (SSA 2 dan pasangannya) insyaAllah belum terlalu jauh, sebagaimana pengakuan mereka terhadap kami, dan kesaksian teman-teman sekamar mereka. Yang mereka lakukan biasanya tidur satu selimut sambil berpegangan tangan, cium kening, mojok berdua, tapi untuk kontak fisik yang lain, *insyaAllah* belum.”

Hal ini berbeda dengan tingkat keintiman SSA 4 dan pasangannya, SSA 4, meski tidak berpenampilan sebagaimana SSA aktif pada umumnya (maskulin dan macho), telah melakukan kontak fisik yang begitu intim dengan pasangannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh M:

“pasangannya F itu, temen ana mbak, S namanya. Dia (S) seangkatan sama ana. Seharusnya sekarang jadi musyrifah. Dia dikeluarkan semester lalu (3 bulan yang lalu) karena udah parah banget.”

“udah ngapain aja?”

“ciuman bibir mbak, sama F. adik kelas kita dua tahun.”

Saat mengkaji fenomena antara SSA 4 dan pasangannya SSA 1, maka akan timbul pertanyaan, mengapa SSA 4 dapat dikategorikan sebagai SSA aktif, sedangkan secara biologis dia tidak berpenampilan seperti laki-laki. Maka hal ini dijawab oleh penuturan santri Ts, seorang anggota OSPIC bagian keamanan, yang kebetulan adalah teman seangkatan SSA 4:

“dia biasanya yang ngatur mbak, walaupun dia itu lebih muda daripada mbak S (pasangannya). Dia yang lebih melindungi banget deh. Kayak waktu itu, waktu mereka disuruh milih, siapa dari mereka yang harus dikeluarkan, F atau S, F milih ngorbanin dirinya aja yang dikeluarkan, walaupun akhirnya dua-duanya dikeluarkan.”

Kontak fisik yang dilakukan oleh pelaku SSA aktif dengan pasangannya biasanya dilakukan di tempat-tempat sepi, seperti kamar musyrifah (pasangan SSA 4 adalah SSA 1, seorang musyrifah), lokal-lokal kelas di malam hari, atau pada saat jam tahfizh sore.

“mereka biasanya di kelas mbak, waktu malem, gelap-gelapan, atau waktu tahfizh, pas orang lain lagi di halaqah.”

Peneliti pun berupaya memperoleh kepastian tingkat keintiman yang terjadi antara SSA 2 dan pasangannya maupun antara SSA 4 dengan pasangannya, melalui Ummu Sf, peneliti menemukan bahwa kontak fisik yang terjadi antara SSA 4 dan pasangannya (SSA 1), bukan lagi sekedar berciuman bibir, namun sudah sampai perabaan area-area *sensitif* dan terlarang, seperti leher, payudara dan perut.

“ya, adalah sampe tangan, ya bibir, sentuhan badan, tapi yang bawah itu *Insyallah* belum pernah ada kejadian. *Wallahu a'lam* dia ngaku atau tidak, yang jelas itu yang dia sampaikan ke kami.”

Mendengar penuturan tersebut tentu akan muncul pertanyaan berikutnya, apakah dengan tingkat keintiman tersebut pasangan SSA 4 dan SSA 1 belum dapat dikatakan *Lesbian*, apakah masih dapat dikategorikan sebagai SSA?

Maka pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan penuturan Ummu Sf:

“F dan S itu sama-sama bingung, pada dasarnya mereka menolak hasrat mereka. Kenapa mereka berbeda, mereka malu jika perbuatan mereka diketahui orang-orang. Mereka ingin berubah, tapi mereka merasa kesulitan.”

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa seseorang dapat dikatakan LGBT jika mereka mengakui dengan sadar identitas mereka sebagai seorang LGBT. Sedangkan SSA adalah kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesama jenis yang terlepas dari label dan identitas di tengah masyarakat.

## 2. SSA Pasif

Jenis SSA selanjutnya adalah SSA pasif. SSA pasif ditunjukkan oleh seorang berkecenderungan LGBT yang bertindak sebagai wanita. Penampilannya cenderung feminim, senang bersolek, dan bersuara rendah lagi merdu mendayu.<sup>11</sup>

Jika ditinjau dari ciri-cirinya, SSA jenis pasif ini mengalami impitan internal dan eksternal pada dirinya.<sup>12</sup> Impitan internal datang saat mereka menyadari bahwa diri mereka memiliki orientasi seks terhadap sesama jenis, dan hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan orang di sekitar mereka. Namun pada satu sisi, mereka memiliki dorongan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka terhadap sesama jenis. Sedang di sisi lain, mereka mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh agama, norma dan adat.

Impitan eksternal datang ketika orang-orang sekitar yang heterogen secara langsung maupun tidak langsung meminta mereka untuk bersikap normal (heteroseksual).

Bentuk SSA pasif yang terjadi di Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, ditunjukkan oleh perilaku SSA 1. Dilihat dari penampilan luar, SSA 1 adalah seorang perempuan feminim yang begitu pandai merawat diri. Pakaiannya selalu rapi, senang berdandan, rambutnya dipanjangkan, dan saat berbicara, tutur katanya begitu halus. Sebagaimana penuturan M:

“S itu orangnya feminim banget mbak, kalau bicara halus, lembut, suka dandan, paling rajin merawat diri.”

Bahkan penilaian ini dibenarkan oleh Ummu Sf dalam kesaksiannya:

“S itu cantik, paling pintar merawat diri, dari gaya bicaranya pun lembut, halus.”

Jika menelusuri tentang tingkat keintiman yang dilakukan oleh SSA pasif terhadap pasangannya, seorang SSA pasif akan cenderung mengikuti kontak fisik yang

---

<sup>11</sup> Dewi Rokhmah, “Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak” (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 8

<sup>12</sup> Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) hal.62

telah dimulai oleh pasangannya yang aktif. Namun, seseorang dengan SSA pasif akan condong untuk lebih protektif terhadap pasangannya, ia akan menunjukkan sikap cemburu yang berlebihan jika pasangannya terlihat dekat dengan orang lain yang dianggapnya sebagai saingannya.

“S itu pencemburu, dia bisa sangat cemburu kalau lihat F dekat dengan orang lain.”

“Bentuk kecemburuannya itu, mereka bisa bertengkar sampai diam-diaman berhari-hari. Kayak suami istri sedang ribut.”

Seseorang dengan SSA pasif pun akan mengambil peran sebagai ‘istri’/ perempuan dari pasangannya yang aktif. Dia akan berinisiatif untuk mengatur pengelolaan keuangan dalam ‘rumah tangga’ mereka. Sebagaimana perilaku SSA 1 yang digambarkan oleh Ummu Sf:

“Mereka berdua itu keuangannya bareng, yang mengatur S. jadi kalau mau belanja, jajan, semua yang ngelola S.”

Menurut M, suatu waktu SSA 1 pernah secara tidak langsung mengungkapkan gejolak batinnya. Pada dasarnya SSA 1 mengakui bahwa dirinya berbeda dari orang-orang di sekitarnya, yang mampu jatuh cinta kepada lawan jenis. Dia bahkan mengungkapkan bahwa dirinya pun ingin merasakan perasaan itu terhadap lawan jenis.

“Pernah suatu kali kita lagi ngobrolin ikhwan mbak, kan banyak di antara kita yang kagum-kagum gitu sama ikhwan yang terkenal di sini. Terus tiba-tiba S itu sambil matanya berkaca-kaca bilang, ‘ana juga pengen kayak kalian.’ Kita kan bingung ya mbak, ‘maksudnya gimana?’ dia bilang, ‘ana juga pengen ngerasain kayak kalian. Tapi gak bisa.’”

Maka pada dasarnya, SSA 1 merasakan keterimpitan dalam hatinya. Ia ingin menjadi seperti teman-temannya yang ‘normal’ –dalam arti, mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis, namun dia merasa bahwa dirinya tidak bisa. SSA 1 juga cenderung tertutup mengenai orientasinya, dia tidak berani untuk mengungkapkan keadaannya yang sesungguhnya, meski kepada orang terdekatnya sekalipun.

### 3. SSA Campuran

Bentuk SSA yang terakhir adalah SSA campuran, dimana seseorang dengan SSA campuran akan bertindak sebagai pria pada satu waktu, namun juga dapat menampilkan sisi femininitas sebagai wanita pada waktu yang lain.

Seseorang dengan SSA campuran pada umumnya akan berpenampilan sebagaimana orang heteroseksual. Dia tidak terlalu maskulin, namun juga tidak dapat dikatakan terlalu feminim.<sup>13</sup>

Namun jika ditinjau dari ciri-cirinya, seseorang dengan SSA campuran juga akan merasakan apa yang dirasakan oleh SSA aktif maupun SSA pasif. Mereka juga merasa terimpit karena dihadapkan pada dua kecenderungan yang bertolak belakang: kecenderungan untuk hidup sebagaimana norma yang berlaku dan kecenderungan untuk mengikuti hasrat sesuai orientasi seksual yang mereka rasakan.

Mereka juga merasakan kesepian yang begitu mendalam, karena sikap tertutup mereka, dan keyakinan mereka bahwa mereka akan menemukan banyak halangan dari orang lain. Sebagaimana perilaku SSA 3 dan pasangannya SSA 6, yang dituturkan oleh Ummu Sf:

“Anak ini belum mau mengaku. Dia masih mengelak dan mengatakan bahwa dia dan K hanya sebatas dekat sebagaimana yang lain, tapi terlihat, dia menyembunyikan sesuatu, dia menutupi sesuatu. Padahal kita tidak terlalu berpegang pada pengakuan dia. Sudah banyak teman-temannya yang melaporkan perihal kedekatan mereka kepada kami.”

Saat peneliti menanyakan tentang tingkat keintiman antara SSA 3 dengan pasangannya SSA 6, Ummu Sf kembali melanjutkan:

“Sejauh ini, dari pemantauan kami melalui musyrifah, OSPIC dan ustadzah yang berada di lingkungan asrama maupun sekolah, kontak fisik mereka masih sebatas berpegangan tangan, berpelukan, mengusap-usap pipi. Belum sampai pada tahap yang begitu mengkhawatirkan.”

---

<sup>13</sup> Dewi Rokhmah, “Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak” (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 8

Peneliti memasukkan SSA 3 dan pasangannya, SSA 6, sebagai SSA campuran karena pada satu sisi, SSA 3 akan bersikap manja terhadap SSA 6, sebagaimana perilaku SSA pasif, namun juga dapat bersikap melindungi sebagaimana perilaku SSA aktif. Begitu pula yang terjadi pada pasangannya, SSA 6, sebagaimana yang disampaikan Ts:

“Kalau yang Sd dan K ini memang belum terlalu parah sih mbak hubungannya, dan dua-duanya ga ada yang terlalu tomboy dan ga ada yang terlalu feminim.”

#### **D. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku kecenderungan LGBT (SSA = *Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

Seseorang menjadi SSA mengalami fase perkembangan dari masa anak-anak sampai masa dewasa melalui proses yang berbeda dan spesifik. Dari 3 kasus SSA yang telah dipaparkan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki SSA, baik SSA aktif, pasif, maupun campuran. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal), dan ada yang berasal dari pengaruh lingkungan (eksternal).

##### **1. Faktor Internal**

Siyoto menyebutkan bahwa seseorang dapat memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon seks pada dirinya (*Seks Hormonal Imbalance*).

Namun, ketidakseimbangan hormon seks tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri” pada tahun 2014, Siyoto bersama rekan-rekannya menemukan bahwa ketidakseimbangan

hormon seks pada diri seseorang dapat disebabkan oleh pengalaman traumatik yang dialami oleh pelaku SSA, yakni, dia pernah menjadi korban pelecehan seksual.<sup>14</sup>

Selain pengalaman traumatik tersebut, penyebab lain munculnya ketidakseimbangan hormon seks pada diri seseorang juga disebabkan oleh konsumsi konten kekerasan dan pornografi sejak kecil. Bahkan menurut Dewi<sup>15</sup>, dengan seringnya menerima konten kekerasan dan pornografi maka akan mengakibatkan hormon dopamine di otak yang bersifat adiksi sehingga anak akan cenderung penasaran dan meniru perilaku kekerasan dan pornografi sebanyak-banyaknya. Akibatnya anak akan mudah menjadi korban ataupun pelaku dari pelecehan dan kekerasan seksual dari orang lain. Terutama saat mereka beranjak dewasa, saat pengawasan orangtua berkurang terhadap mereka.

Fenomena inilah yang terjadi pada kasus SSA 2, melalui pengakuannya terhadap Ummu Sf, SSA 2 terbiasa dengan konten-konten pornografi yang mulanya dilihatnya dari iklan game atau film animasi yang ditontonnya.<sup>16</sup>

“dia mengakui memang, dia sering ‘nonton’, awalnya dari iklan-iklan di game, atau film animasi, jadi keterusan. Itu dia lakukan saat liburan.”

## 2. Faktor Eksternal

### a) Peran Orang tua dan Keluarga yang tidak Optimal

Keluarga dan lingkungan memang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan seorang remaja, di antaranya orientasi seksualnya.

---

<sup>14</sup> Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada Jurnal Strada 3.1 (2014)

<sup>15</sup> Dewi Rokhmah, "Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak" (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 8

<sup>16</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala Bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap SSA 1, pelaku SSA pasif, SSA 1 menyebutkan bahwa keberadaannya dirinya sebagai seseorang dengan kecenderungan LGBT (SSA) tidak lepas dari kondisi keluarganya yang *broken home*. Ayah dan Ibunya bercerai sejak ia masih kecil, dan pengasuhannya jatuh kepada Nenek dan Kakeknya. Sejak kedua orang tuanya bercerai pun, SSA 1 sering merasa diabaikan karena kesibukan keduanya. SSA 1 tidak memiliki saudara perempuan, ketiga saudaranya berjenis kelamin laki-laki, dan dia tidak memiliki kedekatan dengan ketiganya.<sup>17</sup>

Menurut SSA 1, apabila pada saat dirinya masih kecil, dia memiliki *figure* Ayah dan Ibu di dekatnya, maka dirinya akan mendapatkan nasihat dari Ayah dan Ibunya tentang pergaulan yang boleh dilakukan ketika bermain dengan teman-teman sesama perempuannya.

Selain itu, pada kasus SSA 2 dan SSA 4, peneliti menemukan bahwa salah satu penyebab munculnya kecenderungan LGBT (SSA) pada masing-masing santri adalah ketidakhadiran salah satu orang tua mereka. Sebagaimana yang disebutkan Ummu Sf:

“Z dan F itu anak *broken* semua. Dua-duanya diurus sama Ibu. Tapi itu pun hubungan mereka dengan orang tuanya tidak dekat, buruk. Jarang dijenguk mereka. Bahkan ketika terjadi kasus ini, Ayah mereka ditelfon, dihubungi, responnya lambat sekali. Baru setelah SP 3, datang sambil marah-marah. Kenapa anak saya jadi begini? Saya masukkan ke pondok dalam keadaan baik-baik. Kenapa jadi begini?”

Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman anak. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara SSA 1 pada tanggal 3 April 2017

<sup>18</sup> Dewi Rokhmah, “Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak” (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 24

Karena ketidakdekat-an antara SSA 1, SSA 2 dan SSA 4 terhadap orang tua maupun keluarganya, ketiganya mencari kenyamanan pada orang lain. SSA 1 menemukan perhatian yang tidak pernah dia rasakan saat berada bersama keluarganya di rumah ketika berada di Pondok, bersama pasangannya, SSA 4. Begitu pula sebaliknya, SSA 4 menemukan sosok yang begitu menyayanginya dan mampu memberikannya kehangatan keluarga, dari sosok SSA 1. SSA 2 pun merasa demikian terhadap pasangannya, SSA 5.

Keluarga sebagai institusi semestinya memberikan sumbangan besar bagi perubahan sosial yang menghasilkan banyak perubahan penting dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup> Kurangnya pengawasan orang tua, penolakan orang tua, dan hubungan yang jelek antara orang tua dan anak adalah penyebab utama anak-anak akan cenderung berbuat onar dan melakukan tindakan yang menyeleweng, termasuk memiliki kecenderungan LGBT.

b) Pendidikan dan Pola Asuh yang salah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaku SSA di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, baik SSA aktif, pasif maupun campuran, peneliti menemukan bahwa terdapat 2 macam pola asuh yang salah yang dari orang tua pelaku yang mengakibatkan anaknya memiliki kecenderungan LGBT (SSA). Pola asuh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Pola Asuh Koersif (Keras)

SSA 3, dalam wawancaranya bersama peneliti, meskipun masih mengelak bahwa dirinya mengidap SSA, menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya tidak tepat. Dimana menurut SSA 3, ayahnya

---

<sup>19</sup> Ibid.,hal. 29

sangat temperamental dan mudah memukul pada dirinya pada saat dia melakukan kesalahan yang sepele.<sup>20</sup>

Pola asuh yang sangat keras ini mengakibatkan SSA 3 menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan sangat minder. Sehingga SSA 3 cenderung trauma dengan kekerasan dan kehilangan *figure* serta kasih sayang seorang ayah.

Tidak jauh berbeda dengan SSA 3, SSA 6, pasangan SSAnya pun juga mengalami hal yang serupa dari pola asuh seorang ayah yang sangat keras. Padahal, menurut Ummu Sf, tingkat keberagamaan dalam keluarga SSA 6 dapat dikatakan cukup tinggi, dalam artian, ayah SSA 6 adalah seorang yang sangat religius.

“Ayahnya K ini keras memang, dalam artian otoriter, kalau main fisik ana kurang tahu. Padahal ayahnya ini sudah lama ngaji.”  
“kalau ayahnya bilang A, ya A. Ayahnya maunya B, ya B.”

Dari gambaran pola asuh yang diterapkan baik oleh Ayah SSA 3 maupun Ayah SSA 6, dapat dikategorikan sebagai pola asuh koersif (otoriter), sang Ayah merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan dan terlalu disiplin.

Bentuk pola asuh yang seperti ini dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi, sebagaimana yang terjadi pada SSA 3 dan SSA 6. Sehingga mereka cenderung menutup diri, maka ketika mereka menemukan orang yang mampu membuat mereka merasa nyaman, mereka akan saling bergantung secara berlebihan. Sebagaimana penuturan Ummu Sf tentang awal mula kedekatan SSA 3 dan SSA 6:

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara Sd pada tanggal 28 Maret 2017

“Awalnya dekat biasa, sebenarnya tidak bisa dibilang *kakak-adik-an*, karena mereka ini seumuran, walaupun beda tingkatan. Tapi ya kemudian jadi berlebihan seperti itu, eksklusif dan tidak mau berbaur dengan yang lain. Saling cemburu, dsb.”

Keterangan ini pun diperkuat dengan kesaksian M:

“Ana pernah mbak, ikut sama mereka berdua, waktu itu memang diminta Ustadzah buat ngawasin mereka. Alhasil ana nyoba gabung sama mereka. Tapi maasyaAllah, ana dicuekin mbak, ya mereka seperti asyik sama dunia mereka sendiri. Kayak gak ada ana di sana.”

## (2) Pola Asuh Ibu yang Dominan

Menurut Sinyo, salah satu pemicu utama seseorang mempunyai SSA dengan latar pendidikan dan pola asuh adalah pemaksaan dalam mengambil role model yang salah, di antaranya yakni dominasi Ibu.

Hal ini ditemukan oleh peneliti pada kasus SSA 2 dan SSA 4, yang diasuh oleh Ibunya sejak kedua orang tuanya resmi bercerai. Ummu Sf menyebutkan bahwa Ibu SSA 4 adalah tipe Ibu yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya (*over protective*), suka mengontrol dan terlalu banyak menuntut.

“Mungkin karena Ibunya sendiri yang ngurus ya, jadinya terlalu *over protective*, bahkan ke Pondok saja tuntutannya banyak sekali.”  
Sedangkan Ibu SSA 2, cenderung terlalu memanjakan anaknya, sebagaimana penuturan Ummu Sf:

“Kalau yang ini, terlalu dimanjain sama Ibunya, jadi segala macam boleh. Mungkin karena Ibunya merasa bersalah tidak bisa menghadirkan sosok ayah buat dia.”

## c) Lingkungan yang *Homogeny*

Hidup di lingkungan sosial yang homogen maupun heterogen tentunya berpengaruh terhadap perkembangan mental seseorang. PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta memang memberlakukan peraturan yang ketat terkait

hubungan antar lawan jenis. Hal ini terbukti dari dipisahkannya lokasi Pondok Putra dan Putri dengan jarak yang jauh (berbeda desa).

Bahkan bukan hanya dalam kehidupan berasrama, dalam proses KBM pun, pihak Pondok benar-benar mengantisipasi adanya kontak langsung antar lawan jenis: Ustadz yang mengajar di kelas tidak boleh menampakkan dirinya, antara ruang gerak guru dan murid dipasang hijab berupa kain hitam tebal yang menjulang dari 3/4 tembok hingga ke bawah, sehingga tidak ada akses untuk bertatap muka secara langsung.

Menurut penuturan M dan Ts pun, salah satu pelanggaran terbesar yang mampu membuat santri dikeluarkan adalah berpacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis di masa aktif sekolah.<sup>21</sup>

Sedangkan pada dasarnya, karakteristik seorang remaja adalah munculnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Karena pada masa remaja adalah masa dimana mereka sudah mengalami masa pubertas. Sehingga alat reproduksinya sudah berfungsi seperti orang dewasa.<sup>22</sup> Sangatlah wajar apabila mereka tertarik secara seksual terhadap lawan jenisnya.

Namun, dengan keberadaan mereka di Pondok, tentu menjadi halangan bagi mereka untuk menyalurkan hasrat tersebut. Hal ini akan menjadi masalah saat peraturan ketat yang diberlakukan Pondok, tidak dibarengi dengan pengasuhan dan pendampingan tepat yang dapat membuat para santri tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan tersebut.

Karena menurut Sinyo, Pondok Pesantren adalah tempat yang sangat rawan untuk terjadi dan berkembangnya perilaku kecenderungan LGBT (SSA), di

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara M dan Ts pada tanggal 7 Maret 2017

<sup>22</sup> Dewi Rokhmah, "Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak" (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 93

antaranya karena para santri yang multikultural dihadapkan dengan peraturan asrama yang begitu ketat, dengan lingkungan sosial yang *homogeny*.

Menurut penuturan M, santri PP. ICPY yang terindikasi SSA atau kecenderungan LGBT pada mulanya menjalin hubungan FF (*forever friend*) dengan pasangannya. FF adalah istilah yang digunakan para santri untuk menyebut sepasang santri yang berbeda tingkatan akademik yang mempunyai hubungan dekat satu sama lain. Hubungan tersebut pada mulanya menyerupai hubungan persaudaraan antara seorang kakak terhadap adiknya. Namun, dalam perkembangannya, beberapa pasangan FF justru semakin intim dan menimbulkan banyak kecurigaan dari orang lain yang melihat hubungan mereka. Mereka semakin eksklusif, dan memisahkan diri dari orang lain.

Namun, Ummu Sf membantah jika salah satu penyebab munculnya SSA pada beberapa kasus SSA yang telah terjadi adalah karena lingkungan sosial yang homogeny dan aturan asrama yang begitu ketat. Sebagaimana pernyataannya saat menjawab kemarahan Ayah SSA 2 dan SSA 4 saat mengetahui anak mereka memiliki kecenderungan LGBT (SSA).

(Ayah Z dan F merasa bahwa kesalahan berada pada pihak Pondok)”Begini Bapak, ibaratnya di sini adalah ujian, dengan soal yang sama, dengan guru yang sama, dan materi yang sama, waktu pengerjaannya pun sama, semua anak yang lain berhasil lulus, yang tidak lulus hanya anak Bapak.”

Hanya saja, peneliti menjadi yakin bahwa salah satu pemicu munculnya kecenderungan LGBT (SSA) pada santri di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta adalah lingkungan homogeny dengan peraturan Pondok yang begitu ketat namun tidak dibarengi dengan pengasuhan dan pembinaan yang tepat dan menyeluruh. Hal ini diungkapkan oleh SSA 1 kepada peneliti,

“Ustadzah yang bisa mengerti kita di sini sangat sedikit mbak, kita nyaman memang sama Ummu Sf (bagian tarbiyah), tapi beliau hanya

datang setiap Selasa, Rabu dan Kamis. Selainnya, yang ada hanya Ustadzah yang kurang akrab sama kita.”

d) Gaya Hidup

(1) Pengaruh Teknologi Informasi

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti juga diperoleh fakta bahwa salah satu pemicu munculnya ketertarikan terhadap sesama jenis adalah penyalahgunaan teknologi informasi, sebagaimana kasus SSA 2. SSA 2 terbiasa menyantap konten-konten pornografi yang didapatnya melalui *gadget*. Tidak sampai disana, selain sebagai sarana penyebaran pornografi, internet juga berperan aktif dalam terbentuknya *Digital Society*, dan adanya *Digital Society* mengakibatkan terjadinya *Digital Define* (kesenjangan Digital).<sup>23</sup> Dimana teknologi informasi tidak hanya memberi kemudahan terhadap penyebaran informasi ilmu pengetahuan baru, tetapi di sisi lain teknologi informasi juga memudahkan seseorang untuk mengakses pornografi, sehingga terjadi *Cultural Lag* atau kejutan budaya yang mengakibatkan hilangnya nilai luhur budaya lokal. Hal inilah yang disebut dalam kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* pada tahun 2006 bahwa munculnya fenomena LGBT, tidak hanya karena pengaruh lingkungan, namun juga karena upaya pembentukan budaya baru.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Dewi Rokmah, “Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak” (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 43

<sup>24</sup> Khilman Rofi Azmi, “Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT”, Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 50-57. ISSN: 2443-2202

Dan yang mengkhawatirkan adalah, hal ini sudah terjadi pada santri di Pondok Pesantren, sebagaimana kasus SSA 2, yang terbiasa dengan konten pornografi, sehingga memiliki kecenderungan LGBT (SSA).

(2) Perilaku bawaan dari Pondok Sebelumnya

Faktor pemicu kecenderungan LGBT (SSA) yang termasuk gaya hidup adalah perilaku bawaan dari Pondok sebelumnya. Ummu Sf menjelaskan bahwa SSA 4 dan SSA 5 (pasangan SSA 2) adalah santri pindahan dari Pondok lain. Ketika kasus SSA 1 dengan SSA 4, dan SSA 2 dengan SSA 5 mencuat, Ummu Sf mencoba mengkonfirmasi apakah SSA 4 dan SSA 5, yang adalah santri pindahan pernah melakukan perbuatan yang sama di pondok sebelumnya. Maka Ummu Sf menemukan bahwa jawabannya adalah ya, di pondok sebelumnya, santri SSA 4 dan SSA 5 juga memiliki teman dekat yang berlebihan, meskipun saat itu keintiman mereka belum terlalu jauh sebagaimana keintiman mereka dengan pasangan SSA mereka di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta.<sup>25</sup>

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa faktor pemicu munculnya kecenderungan LGBT (SSA) pada santri di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta ada dua faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri (internal), dan faktor yang berasal dari luar/lingkungan (eksternal).

Faktor internal pemicu SSA adalah ketidakseimbangan hormon seks pada diri santri tersebut, sebagaimana yang dialami SSA 2. Sedangkan faktor eksternal pemicu SSA di antaranya adalah peran orang tua dan keluarga yang

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

tidak optimal, pendidikan dan pola asuh yang salah, lingkungan yang homogeny dan gaya hidup.

## **E. Pelaksanaan Konseling dan Psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta**

### **1. Tujuan Konseling dan Psikoterapi Islam**

Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa pada hakikatnya, Konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu belajar dan mengembangkan fitrah iman atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.

Maka dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Konseling Islam adalah membantu individu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowinya dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasannya.

Sedangkan tujuan Psikoterapi Islam menurut Subandi<sup>26</sup> adalah pembersihan kalbu dari penyakit-penyakit, membantu individu untuk menguasai pengaruh dorongan-dorongan primitif yang berada pada dirinya, meningkatkan derajat dari nafs untuk mencapai tujuan penyempurnaan diri (insan kamil), yang dengannya dapat menumbuhkan sifat, sikap dan perbuatan yang baik (*akhlaqul karimah*) sehingga individu mampu meningkatkan seluruh potensi untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan proses konseling dan psikoterapi Islam untuk menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA), PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta berharap bahwa dengan pemberian bimbingan

---

<sup>26</sup> Subandi, "Psikologi Agama dan Kesehatan Mental" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.159

dan tindakan khusus (konseling dan psikoterapi Islam), santri yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut dapat kembali kepada fitrahnya.

Fitrah seorang manusia adalah berpasang-pasangan, dalam sebuah ikatan suci dan diridhoi bernama pernikahan. Allah telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan satu sama lain sebagai tempat untuk menyalurkan hasrat biologisnya. Maka kecenderungan LGBT (SSA) tentu telah membuat seseorang keluar dari fitrahnya.

Dalam wawancaranya bersama peneliti, Ummu Sf selaku kepala bagian Tarbiyah yang menangani langsung kasus-kasus pada santri, termasuk kasus kecenderungan LGBT (SSA) ini menuturkan:

“Bagaimanapun itu anak-anak kami, bahwa kami memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka. Mengarahkan mereka. Mengingat mereka ketika mereka melenceng dari jalan yang benar. Maka sebelum memang benar-benar kami mendengar sendiri pengakuan dari anak itu, kalau dia sudah melakukan tindakan lesbian, kami perjuangkan.”

## 2. Tugas dan Fungsi Terapis

Dalam pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam, fungsi pokok dari seorang konselor/terapis adalah menjadi pembimbing bagi klien untuk mencapai taraf nafs yang lebih tinggi. Maka dalam hal ini, kepala bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, Ummu Sf, yang berperan sebagai konselor atau terapis di asrama pun bertugas membantu santri agar dapat mengenali sifat-sifat dirinya, membantu santri mengatasi problema atau gangguan yang dialami, serta memberikan petunjuk teknik-teknik yang harus dilakukan.

Dalam penanganan terhadap santri berkecenderungan LGBT (SSA) pun, Ummu Sf menerapkan hal yang sama, sebagaimana penjelasannya:

“Ketika menghadapi kasus seperti ini, maka bimbingan yang kami lakukan tentunya bertujuan untuk menyadarkan kembali anak tersebut, tentang konsep nya sebagai seorang manusia. Oleh Siapa dia diciptakan?, dari apa

dia diciptakan?, bagaimana dia diciptakan?, untuk apa dia diciptakan?. Itulah, jadi dia mampu menyadari bahwa perilaku dia menyeleweng dari fitrah dia yang seharusnya, dia harus bisa mengatasi itu.”

Selain menjadi pembimbing, Ummu Sf juga harus dapat menjadi *Qudwah* (model/teladan) bagi santrinya. Subandi<sup>27</sup> menyebutkan bahwa,

“Selain membimbing, seorang terapis juga berfungsi sebagai model bagi klien. Yaitu sosok manusia yang hendak dituju. Di sini *figure* pribadi dari terapis adalah sangat penting.”

Hal ini pun juga disadari sepenuhnya oleh Ummu Sf, bahwa dalam menjalankan proses tersebut, Ummu Sf harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan santrinya.

“Ana percaya bahwa apa yang disampaikan dari hati, sampainya pun kepada hati. Tapi ada yang lebih di atas itu, bahwa apa yang disampaikan dengan berdasarkan ilmu yang *haq* (sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah) dengan penyampaian yang *haq* (sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah) akan lebih sampai ke hati.”

Ummu Sf juga menyadari, bahwa teknik yang sama tidak dapat digunakan kepada setiap santri dengan banyaknya permasalahan yang berbeda-beda. Dan keberhasilan Tarbiyah yang diberikannya bukan bergantung pada teknik yang digunakan, tetapi juga bergantung pada hubungan yang dijalani nya bersama santri *bermasalahnya* tersebut, termasuk santri dengan kecenderungan LGBT (SSA).

“Kami gak mungkin menyama-ratakan semua santri, bahkan santri dengan kasus yang sama pun tentu tarbiyahnya berbeda. Tergantung kasusnya, latar belakang kasusnya, berapa kali kasus itu dilakukannya. Jadi tekniknya pasti menyesuaikan.”

“Untuk kasus seperti ini (kecenderungan LGBT), sebagaimana prinsip dasar kami, bahwa ini kasus berat, penanganannya tidak bisa sembarangan. Harus ada saksi. Dan bagi ana, pengakuan dia itu penting sekali. Tapi bagaimana dia mau mengaku kalau ana tidak berusaha *meyakinkan* dia?”

Menurut Ummu Sf, banyak kasus kecenderungan LGBT (SSA) di ICPY yang justru dilakukan oleh mantan OSPIC atau OSIC, yang dahulunya menjadi orang-

---

<sup>27</sup> Ibid., hal 166

orang yang bertugas menertibkan, melaporkan dan memberikan hukuman bagi santri lain yang dicurigai terlewat batas dalam menjalin hubungan sesama jenis. Sebagaimana kasus SSA 6 dan SSA 4, mereka dahulu adalah bagian dari OSPIC *Amn* (keamanan) yang sering kali memberikan hukuman bagi adik kelasnya yang tidur satu selimut, atau tidur di kamar orang lain. Tetapi saat mereka telah melepaskan jabatan tersebut, mereka justru melakukan hal yang serupa dengan tingkat keintiman yang lebih parah.

“Namanya senior kepada juniornya *kan*, bahkan di dalam Pondok yang setiap hari *dicekokin* ayat-ayat Al-Qur’an pun (kejadian seperti itu dapat terjadi). Maka menurut ana justru ini cobaan besarnya orang berilmu. Lebih berat dibandingkan dengan orang awam. Tapi pahalanya (bagi yang lolos) juga besar.”

“Maka memang benar apa yang disampaikan Rasulullah, nasihat itu bukan hanya untuk orang yang salah, tapi bahkan lebih kepada orang yang memberi nasihat itu. Berlindung kepada Allah dari perbuatan yang dulu dia laknat. Terus berdo’a, karena Allah Maha Membolak-balikkan hati.”

### 3. Tahapan-tahapan Konseling dan Psikoterapi Islam

Dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, Ummu Sf dengan bantuan dari Ummu Na selaku kepala bagian Keamanan Asrama pun akan:

#### a. Melakukan wawancara Awal

Setelah mendapatkan laporan baik dari Ustadzah, Musyrifah, OSPIC maupun santri pada umumnya, bahwa terdapat santri dengan gerak-gerik dan tindakan yang mencurigakan telah menjalin hubungan yang berlebihan dengan sesama jenis, Ummu Sf akan melakukan pemanggilan terhadap santri tersebut beserta pasangannya dalam waktu dan tempat yang berbeda. Sebagaimana penuturan Ummu Sf terkait kasus SSA 2 dan pasangannya SSA 5:

“Awalnya kami dapat laporan, dari Musyrifah dan OSPIC, bahwa Z dan D sudah melampaui batas hubungan ‘*Kakak-Adik*’nya. ‘*Buktinya apa?*’ itu pasti yang pertama ana tanyakan. Waktu itu memang ada, diary mereka tersita oleh OSPIC dalam penggeledahan (ada penggeledahan rutin yang dilakukan OSPIC dalam jangka waktu 2-3 bulan sekali). Jadi dalam diary itu, yang nulis

mereka berdua, seperti saling berbalas surat. Dan bahasanya itu, memang sudah mengarah ke *sana* (Kecenderungan LGBT). Ada *cemburu* yang diungkapkan dan sebagainya, akhirnya ana panggil.”

Pemanggilan (wawancara) pun dilakukan dengan tertutup. Biasanya dilakukan pada jam istirahat siang (pukul 13.00-15.00) atau pada jam Tahfizh sore setelah shalat Ashar (pukul 15.30-16.30). Tempat yang digunakan berbeda-beda, namun harus dipastikan bahwa tempat tersebut kondusif. Yakni, tidak diketahui oleh santri lain.

“Biasanya di rumah Ummu Na (kepala bagian Keamanan asrama). Atau di lokal kelas atas. Melalui Musyrifah bagian Tarbiyah ana panggil anak itu.”

Untuk setiap kasus santri berkecenderungan LGBT (SSA), pemanggilan (wawancara) awal dilakukan secara terpisah.

“Misalnya seperti dalam kasus F dan S kemarin, S dulu yang ana panggil, kemudian setelahnya F. Karena kalau digabungkan, mereka akan kompak saling menutupi. Tapi kalau terpisah, justru info yang didapat bisa lebih akurat. Kadang-kadang sama yang satunya ditutupi, tapi sama yang satunya justru dibuka (karena dia mengira sudah ketahuan).”

Pada tahap wawancara awal, Ummu Sf menempatkan dirinya sebagai pihak penengah yang berusaha untuk tidak menghakimi pelaku. Walaupun sudah memiliki bukti-bukti dan mendengar kesaksian beberapa orang terkait perilaku santri yang dicurigai memiliki SSA, Ummu Sf tetap mengedepankan konsep *tabayyun* (konfirmasi) terhadap pelaku. Sehingga dari proses wawancara tersebut dapat diketahui, melalui gerak-gerik yang diamati, tutur kata, termasuk pula mimik wajah dan bahasa tubuh, apakah pengakuan santri tersebut dapat dipercaya atau tidak.

“Ana bukan orang kemarin sore yang menangani santri-santri ini. Sudah sejak 2006, walaupun sempat cuti. Jadi memang kenal betul, tipe-tipe anak yang berbohong dalam pengakuannya, atau dia menyembunyikan sesuatu. Terlihat insyaAllah dari gerak-geriknya, tutur katanya, mimik..”

Wawancara awal biasanya dimulai dengan dipersilakkannya santri tersebut untuk duduk, jika pada ruangan yang dipilih terdapat kursi, maka kursi tersebut akan dipersilahkan untuk ditempati oleh santri tersebut, dan Ummu Sf akan duduk di hadapannya. Sedangkan jika tidak terdapat kursi pada ruangan yang dipilih, maka dengan *lesehan* di atas karpet dan Ummu Sf akan ikut duduk *lesehan* bersamanya.<sup>28</sup>

Percakapan pembuka pada wawancara awal itu biasanya, Ummu Sf akan menanyakan pada santri tersebut tentang bagaimana hafalan Al-Qur'annya, '*sudah sampai juz berapa*'. Juga menanyakan tentang pelajarannya di kelas, '*apakah ada kendala*'. Namun tak jarang Ummu Sf juga mengungkit tentang keluarga dari santri tersebut, untuk mengetahui apakah komunikasi dengan orangtuanya rutin atau tidak. Sebagaimana pernyataan Ummu Sf:

“Biasanya ana tanyakan dulu tentang tahfizhnya, sekolahnya, adakah pelajaran yang tidak dia mengerti, atau mungkin teman-temannya, mungkin dia sedang merasa bermasalah dengan siapa. Kadang pada beberapa anak yang ana tahu jarang ditelfon orang tuanya, seperti S, ana tanyakan, '*Ibu sudah nelfon lagi?*', karena dari sana dia akan merasa bahwa ana memperhatikan kondisi dia. Dan itu akan mempermudah investigasi.”

Langkah yang diambil Ummu Sf (duduk berhadapan, adanya interaksi langsung dan pertanyaan pertama yang diajukan), jika dicermati, pada dasarnya bertujuan untuk membangun kedekatan dengan santrinya, sehingga santri akan lebih mudah menceritakan perasaannya yang sesungguhnya terhadap Ummu Sf tanpa ditutup-tutupi.

Ketika sudah melihat bahwa santri tersebut merasa nyaman berbicara dengannya, Ummu Sf baru akan membuka permasalahan dengan pernyataan dan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala Bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

pertanyaan, bahwa Ia mendapatkan informasi, terkait pelanggaran hubungan sesama jenis yang dilakukan santrinya.

“Biasanya ana akan bilang, sambil memegang bahunya, ‘Nak, Ustadzah dapat kabar bahwa kemarin malam anti menginap di kamar nya Musyrifah S. Apakah itu benar?’”

Kalimat pertanyaan tersebut adalah pertanyaan pancingan pertama yang ditanyakan Ummu Sf kepada SSA 4, pasangan SSA 1.

Sebenarnya jenis pernyataan yang dilanjutkan dengan pertanyaan konfirmasi terhadap santri tertuduh itu hampir sama, tergantung bagaimana proses Ummu Sf dapat memperoleh informasi pertama hubungan pasangan SSA itu dari saksi yang melaporkannya kepada Ummu Sf.

Hal menarik yang dapat diuraikan dari kalimat-kalimat tersebut adalah,

- 1) Ummu Sf berusaha sedemikian rupa untuk menyalurkan kenyamanan dan rasa aman pada diri santrinya, dengan memegang bahu, atau tangan dan duduk berhadap-hadapan.
- 2) Ummu Sf berusaha untuk bertanya, dan tidak menghakimi. Namun menuntut kejujuran, dengan kalimat awalnya yang merupakan pemaparan bukti, baru kemudian bertanya untuk mencari kejujuran dari santri tersebut.

Kedua hal ini tentu sejalan dengan asas dalam Konseling dan Psikoterapi Islam, yakni asas keterbukaan atau kesukarelaan. Bahwa dalam suatu proses konseling maupun terapi Islam, seorang klien harus dalam keadaan sukarela untuk mengikuti atau menjalani layanan kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dan tugas seorang konselor lah untuk membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

Tahap wawancara awal ini akan ditutup ketika Ummu Sf merasa bahwa informasi yang diperlukannya sudah cukup untuk mengambil langkah lanjutan, meskipun santri tersebut belum mengakui perbuatannya. Sebagaimana kasus SSA 3

dan SSA 6. Dari wawancara inilah akan disepakati pertemuan berikutnya antara Ummu Sf dengan santri yang bersangkutan.

Namun, untuk ketiga kasus pasangan SSA yang diangkat dalam penelitian ini, (kasus SSA 2 dengan SSA 5, SSA 1 dengan SSA 4 dan SSA 3 dengan SSA 6), Ummu Sf mengakui adanya kesukaran untuk menggali pengakuan mereka. Hal ini ditengarai karena sebelum pemanggilan, ketiga pasangan tersebut sudah merasa bahwa ada beberapa pihak berusaha untuk memisahkan masing-masing mereka dari pasangannya. Pihak-pihak tersebut adalah Musyrifah dan OSPIC keamanan. Sehingga mereka meyakini bahwa alasan mereka dipanggil menghadap Ummu Sf adalah karena terkait pelanggaran hubungan sesama jenis.

#### b. Proses Terapi

Rentang waktu yang diberikan Ummu Sf untuk pertemuan berikutnya umumnya adalah satu sampai dua minggu. Pada rentang waktu yang kosong tersebut, Ummu Sf akan menugaskan Musyrifah bagian Tarbiyah untuk mengamati sikap dan perilaku, serta interaksi antara santri yang ‘tertuduh’ berkecenderungan LGBT (SSA) dengan pasangannya.

“Ketika bertemu lagi dengan anak itu pasti ana sudah mendapatkan informasi baru lagi terkait hubungan mereka. Dan biasanya hubungan mereka tidak banyak berubah, justru semakin parah. Karna urusan seperti *ini* itu sudah seperti kecanduan. Sulit sekali pasti bagi mereka. Tidak mungkin hanya dengan sekali dinasihatin.”

Pada tahap ini, Ummu Sf akan menentukan terapi apa yang akan dijalankan bersama santri tersebut. Berbeda dengan proses konseling pada kasus lain, pada kasus santri berkecenderungan LGBT (SSA), Ummu Sf akan mengontrol jalannya sesi terapi secara sepihak, dan santri akan menjadi objek dari terapi yang dijalankan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang santri dan perkembangan kasus yang telah dikuasai Ummu Sf, Ummu Sf akan mencoba menyesuaikan upaya

penanganannya terhadap masing-masing santri. Tahap ini dapat berlangsung selama beberapa sesi.

Di antara bentuk terapi yang pernah digunakan Ummu Sf dalam menangani santrinya yang memiliki kecenderungan LGBT (SSA) adalah berkaitan dengan teknik pengembangan kontrol diri.

Teknik ini sangat penting bagi orang-orang yang mengalami problem psikologis yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengendalikan (nafsu) diri. Termasuk di antara ketertarikan terhadap sesama jenis yang merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual. Gangguan ini berakar pada problem pengendalian nafsu. Akan tetapi, pada dasarnya nafsu-nafsu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka yang perlu dilakukan bukanlah menghilangkan nafsu-nafsu tersebut, melainkan menumbuhkan kontrol diri yang tanggung. Untuk itu, perlu dilakukan disiplin mental yang ketat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, di antaranya:

- 1) Terapi Supportif dengan Nasihat

Salah satu bentuk konseling dan psikoterapi Islam yang diterapkan Ummu Sf dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta adalah terapi supportif dengan teknik bimbingan atau nasihat.

Dalam pandangan konseling dan psikoterapi Islam, dengan masing-masing kelebihan yang dimiliki manusia, manusia diberi kemampuan berbuat baik, manusia diberi cobaan untuk berperang melawan hawa nafsu dan kecenderungan buruknya.

Maka pada prakteknya, hal pertama yang disampaikan oleh Ummu Sf dalam terapi ini adalah, menyadarkan santri tersebut, bahwa tindakan berlebihan dalam hubungan antar sesama jenis, yang melibatkan perasaan dan

ketertarikan sebagaimana kepada lawan jenis adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada perilaku LGBT. Sedangkan perilaku LGBT (Lesbian, Homoseksual, Biseksual dan Transgender) adalah perilaku yang dilaknat oleh Allah. Sebagaimana penuturan Ummu Sf:

“Pertama, ana akan sampaikan pada dia kisah kaum Nabi Luth, yang ditimpa Allah adzab yang begitu pedih karena perilaku homoseksual.”

Dalam surah Al-A’raf ayat 80-81, kaum Nabi Luth melakukan tindakan *Liwath* (homoseksual), yang kemudian ditimpa oleh Allah dengan hujan batu.

Ummu Sf meyakini bahwa santri nya tersebut akan tergerak hatinya dengan nasihat berupa ilmu yang haq (berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah), karena apa yang disampaikan olehnya adalah berasal dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.<sup>29</sup>

Pada umumnya, menurut Ummu Sf, santri tersebut akan memperlihatkan sikap ‘menerima’ apa yang disampaikan oleh Ummu Sf. Meski pada salah satu kasus, dia belum mau mengakui bahwa dia termasuk dari orang yang memiliki kecenderungan LGBT, sebagaimana kasus SSA 3 dan SSA 6.

“Biasanya mereka akan menundukkan kepala mereka, ada yang menangis, tapi Sd tidak. Wajahnya datar, bibirnya masih cemberut.”

Nasihat selanjutnya yang disampaikan oleh Ummu Sf adalah bahwa ketertarikan terhadap sesama jenis merupakan sebuah penyakit, sedangkan setiap penyakit pasti memiliki obat.

“Ana sampaikan, ‘nak, kita harus yakin, bahwa benar apa yang disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa setiap penyakit ada obatnya.”

Ummu berusaha menanamkan keyakinan yang kuat pada santrinya bahwa mereka pasti akan dapat sembuh.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

“(ana sampaikan)Kita atasi bersama-sama. Asalkan ada tekad, walaupun berat. Tapi yang terpenting adalah diri anti sendiri.”

Hal ini sejalan dengan prinsip dalam terapi supportif dalam dunia konseling, bahwa sikap seorang terapis atau konselor adalah meyakini bahwa kliennya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dirinya dan mengatasi problem serta gangguan yang menimpanya.

Selanjutnya dalam proses terapi supportif adalah pemberian motivasi, motivasi yang disampaikan Ummu Sf umumnya berupa kalimat tanya untuk menyadarkan kembali tujuan awal santri tersebut belajar di Pondok. Apa tujuannya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an selama ini, dsb.

Upaya terakhir dalam terapi supportif yang diberikan Ummu Sf adalah penanaman sugesti positif pada santri tersebut, bahwa dia adalah wanita normal yang nantinya akan menikah dan mempunyai anak-anak.

“Ana katakan pada mereka semua, kalian akan menikah insyaAllah. Dengan laki-laki shalih. Kalian akan menjadi Ibu, Insyallah, dari anak-anak yang shalih dan shalihah.”

## 2) Psikoterapi dengan ber'puasa'

Pada prakteknya, Ummu Sf akan meminta santrinya untuk ber'puasa' dari bertemu dengan pasangan SSA nya dalam rentang waktu yang ditentukan. Di sini, Ummu Sf mencoba meyakinkan santrinya bahwa perasaan yang muncul dari dalam hati merupakan dorongan yang dapat dikendalikan, dan salah satu upaya yang dapat mengendalikannya adalah dengan ber'puasa'.

“Ana minta dia untuk tidak bertemu dulu dengan pasangannya selama satu minggu misalnya. Dalam bentuk apapun, tidak usah bertemu. Ada yang menolak, alasannya macam-macam, uangnya digabunglah, macam-macam lah. Tapi ana ingatkan, bahwa hukuman dari perbuatan ini sangat berat, kalau di pondok bisa di keluarkan. Tapi ada hukuman yang jauh lebih besar, hukuman Allah. Ana ingatkan dia tentang kisah kaum Nabi Luth.”

Pada dasarnya, dalam psikoterapi Islam, teknik berpuasa memang merupakan salah satu bentuk terapi yang sangat tepat untuk melatih pengendalian diri.

Sebagaimana yang disampaikan Subandi<sup>30</sup>,

“Puasa merupakan salah satu kewajiban ritual umat Islam. Efek positif puasa secara fisik dan psikologis telah diakui oleh para ahli. Salah satu di antaranya adalah untuk mengontrol hawa nafsu (secara umum). Sedangkan untuk tujuan terapi, ‘puasa’ yang berarti pengendalian diri dapat diterapkan untuk mengembangkan kontrol diri terhadap suatu jenis nafsu tertentu. Misalnya, orang yang nafsu marahnya besar, selain dapat melakukan puasa ritual yang disunatkan syariat agama, namun juga dapat melakukan ‘puasa’ marah. (Kata puasa diberi tanda petik karena memang bukan puasa dalam arti yang sesungguhnya, yaitu menjalankan perintah agama baik wajib maupun sunnah, tetapi ‘puasa’ yang dimaksudkan di sini sebagai latihan mendisiplinkan diri).”

### 3) Psikoterapi melalui Sabar

Selain dari terapi ‘puasa’ yang diberlakukan Ummu Sf kepada santri berkecenderungan LGBT (SSA) tersebut, Ummu Sf juga menerapkan terapi sabar. Terapi ini dijalankan dengan bentuk teknik *paradoks* (teknik kebalikan).

“Kalau ana sudah pakai cara ini, artinya ana akan benar-benar pisahkan mereka. Caranya bagaimana? Contohnya dalam kasus Z dan D, ana memisahkan mereka dan meminta teman-temannya yang lain untuk mendekati masing-masing.”

Mencermati bentuk terapi yang digunakan Ummu Sf pada kasus SSA 2 dan SSA 5, pada dasarnya teknik yang digunakan oleh Ummu Sf adalah teknik kebalikan, yakni Ummu Sf meminta santri tersebut melakukan hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dirasakannya. Sebagaimana yang terjadi pada SSA 2 yang merasa begitu menyayangi SSA 5, maupun sebaliknya. Ketika Ummu Sf

---

<sup>30</sup> Subandi, “Psikologi Agama dan Kesehatan Mental” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.160

memisahkan mereka dan menggabungkan mereka dengan teman lain, akan melatih diri mereka untuk memisahkan diri mereka dari rasa cintanya yang berlebihan. Dan sabar, merupakan salah satu kunci mereka mampu menjalani hal tersebut.

Ummu Sf meyakini bahwa terkadang manusia perlu memaksakan diri bersabar jika ingin berada pada kebaikan dan kebenaran.

#### 4) Psikoterapi dengan Do'a

Dalam dunia konseling dan psikoterapi Islam, do'a merupakan suatu senjata bagi Umat Islam. Karena do'a adalah pengharapan dan keyakinan yang mendalam bahwa Allah adalah penolong dan penyelamat.

Pada prakteknya, Ummu Sf akan mengajarkan pada santri tersebut untuk senantiasa memohon kesucian jiwa dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahwa kecenderungan LGBT (SSA) adalah bentuk dosa dan kekhilafan yang terjadi karena manusia menuruti bisikan kotor, baik bisikan yang datang dari Iblis maupun dari jiwa yang tidak suci.<sup>31</sup>

Berikut adalah bentuk do'a yang diajarkan Ummu Sf kepada santrinya yang memiliki kecenderungan LGBT (SSA):

“Ya Allah, limpahkanlah ketaqwaan kepada jiwaku dan sucikanlah. Engkau adalah sebaik-baik Dzat Yang Mensucikan jiwaku.” (H.R. Muslim).

Tidak sampai di sana, selain mengajarkan do'a kepada santri tersebut, Ummu Sf pun meneladani Rasulullah Shallallahu 'alaihiwa sallam yang memohonkan kesucian batin (hati) bagi seorang pemuda yang datang kepada beliau guna memohon izin untuk berzina.<sup>32</sup> Bagi Ummu Sf, penting bagi Orang tua untuk

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala Bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

<sup>32</sup> Hadits:

mendoakan kebaikan untuk anaknya, dan Ummu Sf adalah salah satu orang tua para santri Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, yang juga memiliki kewajiban untuk mendoakan anak-anaknya.<sup>33</sup>

#### 5) Psikoterapi melalui Ibadah

Ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam prakteknya, Ummu Sf akan mengarahkan santri tersebut untuk menyibukkan diri dengan Ibadah kepada Allah. salah satunya dengan semakin mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

“Seringnya itu kan karena kasus ini, mereka jadi jauh dari Al-Qur'an, target tahfizh mereka keteteran, mereka sering bolos tahfizh hanya untuk bertemu dengan pasangannya. Makanya ana coba untuk berikan target-target baru. Silahkan menghafal 1 juz dalam 1 minggu. Kemudian ana pantau.”

#### c. Tindakan

Tahapan terakhir dalam proses pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam adalah tindakan. Pada umumnya, tindakan berarti pada tahap ini konselor maupun klien akan mengkaji kembali apa yang telah dipelajari selama terapi berlangsung, hal-hal apa saja yang akan diterapkan olehnya dalam kehidupan. Namun, fenomena yang terjadi pada proses konseling dan psikoterapi Islam di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta adalah, Ummu Sf akan melakukan beberapa tindakan, yang akan menjadi kunci apakah santri tersebut dapat dipertahankan atau tidak.

#### 1) Pemantauan dan Bimbingan

Pada kasus SSA 3 dan SSA 6, tindakan yang dilakukan oleh Ummu Sf adalah pemantauan. Dengan bantuan dari Musyrifah dan OSPIC bagian Tarbiyah,

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala Bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

maupun Ustadzah di kelas, Ummu Sf memantau kedekatan yang masih terjalin antara SSA 3 dan SSA 6.

Tindakan ini dilakukan karena Ummu Sf meyakini bahwa hubungan antara SSA 3 dan SSA 6 masih belum terlampau jauh dan parah. Sehingga Ummu Sf akan melakukan pembimbingan dalam bentuk pemantauan.<sup>34</sup>

## 2) Pemutusan Hukuman

Jenis tindakan kedua yang dapat ditempuh oleh Ummu Sf adalah memutuskan hukuman. Hal ini terjadi jika memang Ummu Sf sudah meyakini secara utuh bahwa santri tersebut telah melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka kepada perilaku LGBT. Keyakinan Ummu Sf didasari oleh laporan empat orang saksi dan pengakuan dari tersangka.

Sebagaimana kasus SSA 2 dengan SSA 5, maupun SSA 1 dengan SSA 4. Setelah menerima laporan terbaru terkait perbuatan pasangan tersebut, Ummu Sf akan melakukan pemanggilan akhir yang bersifat tertutup dan terpisah.

“Ana akan berikan kertas dan pulpen, kemudian meminta mereka membuat surat pernyataan. Dalam surat itu berisi tentang identitas mereka, dan pengakuan mereka terhadap perbuatan apa saja yang sudah mereka lakukan dengan pasangannya. Dan dari situlah ana akan mengambil keputusan.”

Ketika ditanyakan apakah kedua pasangan SSA tersebut mengakui secara rinci perbuatan mereka, Ummu Sf menuturkan,

“Mengaku, dan di sana lah keuntungan dipanggil secara terpisah, apa yang tidak diakui oleh yang satu, justru diakui oleh yang lain. Dan ini sesuai dengan keterangan saksi.”

“Pada akhirnya mereka mengakui, mereka sudah ngapain aja; berciuman bibir lah, meraba-raba lah, segala macam. Tapi kalau untuk yang bagian bawah, belum.”

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala Bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017

Setelah pemanggilan terhadap pelaku, Ummu Sf akan mengadakan rapat pengurus bersama kepala bagian Keamanan; Ummu Na, dan kepala Kesantrian putri; Ustadzah N. Dengan mempertimbangkan tindakan pelaku yang sudah begitu dekat dengan perilaku LGBT, maka keputusan tersebut adalah bahwa santri yang bersangkutan akan dipulangkan.<sup>35</sup>

### 3) Ta'lim bagi Santri

Jenis tindakan ketiga yang diambil oleh Ummu Sf selaku kepala bagian Tarbiyah di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) adalah mengadakan Ta'lim bagi santri lain dari berbagai tingkatan (SW/MASUS/MA). Hal ini sebagai bentuk upaya pencegahan agar kasus sama tidak lagi terulang oleh santri lainnya.

Ta'lim tersebut akan dilaksanakan di aula asrama PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, dengan mengangkat tema gender dan Ummu Sf sebagai pembicaranya. Sebagaimana saat mencuatnya kasus SSA 1 dan SSA 4, Ummu SF mengumpulkan seluruh santri di aula pada tanggal 9 Februari 2017, kemudian memberinya tausiyah terkait tentang adab-adab dalam pergaulan dengan sesama jenis.

### 4. Hasil pelaksanaan Konseling dan Psikoterapi Islam

Hidayah merupakan milik Allah, upaya-upaya yang dilakukan Ummu Sf bersama Tim Tarbiyah, maupun pihak-pihak lain dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta sudah maksimal, namun, untuk menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA) tidak semudah menangani santri dengan pelanggaran atau kasus yang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lihat tabel 5.3

<sup>36</sup> Hasil wawancara Ummu Sf (Kepala bagian Tarbiyah PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta) pada tanggal 14 Maret 2017.

Menurut Ummu Sf, jika keberhasilan proses konseling dan terapi Islam yang diterapkannya dapat dinilai dari bertahannya santri-santri SSA tersebut di Pondok, maka tentu dari ketiga kasus pasangan SSA yang disebutkan dalam penelitian ini, hanya satu yang berhasil. Yakni pasangan SSA 3 dan SSA 6, karena pasangan SSA 2 dan SSA 5 maupun SSA 1 dan SSA 4 sudah dikeluarkan dari Pondok beberapa bulan yang lalu.

Namun, jika keberhasilan atau tidaknya proses konseling dan psikoterapi yang diterapkan tersebut dinilai dari perubahan perilaku, maka tentu walaupun persentasenya masih sangat kecil, Ummu Sf meyakini bahwa sudah terjadi perubahan perilaku pada ketiga pasangan tersebut. Di antaranya:

- a. Target hafalan 1 juz dalam 1 minggu yang dapat diselesaikan oleh ketiga pasangan tersebut dengan cukup baik.
  - b. Intensitas pertemuan yang sudah cukup berkurang
  - c. Kesadaran yang tumbuh, dilihat dari isi dalam surat pernyataan yang dibuat.
5. Faktor pendukung dan penghambat Faktor penghambat

Dalam proses penanganan santri berkecenderungan LGBT (SSA) di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, pihak-pihak pengurus sudah memberikan upaya yang maksimal. Baik dalam penanganan (penyelesaian masalah) maupun pencegahan agar kejadian yang serupa tidak lagi terulang oleh santri lain.

Namun, meski demikian terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang dialami. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat berjalannya proses konseling dan psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT di Islamic Centre Piyungan Yogyakarta:

- a. Faktor Pendukung:
  - 1) Adanya penanganan langsung bagian Tarbiyah

Keberadaan Ummu Sf dan Tim Tarbiyah di Asrama PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta adalah salah satu faktor pendukung utama berjalannya penanganan terhadap kasus-kasus kecenderungan LGBT (SSA) di tengah santri.

2) Kerjasama Tim yang solid

Bagi peneliti, hal yang menarik dalam penanganan kasus di PP. Islamic Centre Piyungan Yogyakarta ini salah satunya adalah terbentuknya atmosfer kerja sama yang solid antar pengurus asrama. Dari berbagai lapisan, OSPIC, Musyrifah, Wali Asrama, Kepala Bagian Keamanan dan Tarbiyah, bahkan melibatkan Wali kelas.

3) Kegiatan positif di Pesantren yang dapat meminimalisir munculnya kecenderungan LGBT

Salah satu kegiatan positif yang menjadi program andalan Tarbiyah dalam meminimalisir kemungkinan munculnya santri berkecenderungan LGBT (SSA) adalah diadakannya penyuluhan tentang persiapan pernikahan. Kegiatan tersebut dapat berupa Ta'lim yang membahas khusus tentang pernikahan dan kiat-kiat menjadi Istri shalihah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di Aula asrama putri, dengan memanggil Ustadz dari Pondok putra.

b. Faktor penghambat:

1) Pendidikan Seks yang masih dianggap tabu untuk disosialisasikan

Kasus kecenderungan LGBT (SSA) pada umumnya adalah disebabkan santri tidak memahami dengan benar tentang seks, dan merasa tabu untuk menanyakannya pada orang dewasa. Rasa keingintahuan santri sebagai remaja yang beranjak dewasa terhadap seks, tidak didapatinya dari orangtua

maupun gurunya, membuat mereka memutuskan untuk berani mencoba-coba.

## 2) Keterpaksaan santri hidup di asrama

Padatnya kegiatan kepesantrenan dengan berbagai aturannya yang ketat, dan tidak diimbangi dengan hal-hal yang menyenangkan yang dapat membunuh kepenatan di tengah santri cenderung akan memicu santri untuk mencari pelarian. Salah satunya dengan berpacaran, jika tidak memungkinkan, maka dengan menjalin hubungan kakak-adik, yang pada akhirnya justru menjerumuskan mereka kepada kecenderungan LGBT (SSA).

## 3) Keluarga Yang Bermasalah

Bagi seorang santri, perhatian dari keluarga di rumah adalah hiburan dan pelipur lara dari penatnya kehidupan di Pesantren. Harapan setiap orang santri tentu sama, keluarga mereka tetap menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap mereka walaupun mereka berada di Asrama. Telefon yang rutin adalah salah satu bentuk perhatian yang paling diharapkan mereka.